

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa neonatal (0–28 hari) terjadi perubahan yang sangat besar dari kehidupan di dalam rahim menuju luar rahim dan terjadi pematangan organ hampir pada semua sistem (Kemenkes RI, 2020). Angka kematian bayi baru lahir di Indonesia masih tinggi (Fridely, 2017). Pernyataan tersebut sesuai dengan data yang dilaporkan kepada Direktorat Kesehatan Keluarga pada tahun 2019 bahwa masa neonatus menyumbang angka kematian balita terbanyak di Indonesia yaitu dari 29.322 kematian balita, 69% diantaranya terjadi pada masa neonatus, dari seluruh kematian neonatus yang dilaporkan 80% terjadi pada periode enam hari pertama kehidupan (Kemenkes RI, 2020).

Angka Kematian Neonatal (AKN) di Karangasem tahun 2018 menempati peringkat pertama dari keseluruhan kota atau kabupaten yang ada di Bali yaitu sebesar 5,37 per 1000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019). Angka Kematian Neonatal (AKN) di Karangasem tahun 2019 adalah 4,2 per 1000 kelahiran hidup, meski jumlah kematian neonatal di Karangasem pada tahun 2019 menurun, jumlah kematian neonatal di Kota Karangasem masih terbilang tinggi (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020).

Bayi baru lahir memerlukan penyesuaian diri yaitu menyesuaikan diri dari kehidupan *intrauterine* ke kehidupan *ekstrauterin*, ketika bayi lahir berada pada suhu lingkungan yang lebih rendah dari suhu di dalam rahim ibu hal ini menyebabkan suhu bayi turun sekitar 2 °C dalam waktu 15 menit. Ketidakmampuan bayi untuk mempertahankan produksi panas pada tubuh dikarenakan mekanisme

pengaturan suhu tubuh pada bayi baru lahir belum berfungsi dengan sempurna, dan perawatan yang tidak tepat segera lahir merupakan penyebab dari hipotermia pada bayi baru lahir (Ribek et al., 2018).

Hipotermia adalah keadaan suhu tubuh bayi $<36,5^{\circ}\text{C}$ (Kemenkes RI, 2019). Hipotermia pada bayi baru lahir merupakan masalah kesehatan global dan merupakan faktor utama morbiditas dan mortalitas neonatal, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Beletew et al., 2020). Kejadian hipotermia secara global sering terjadi pada bayi baru lahir yaitu berkisar 32%–85% dari 10.283 bayi yang dirawat di rumah sakit, sedangkan yang dirawat di rumah berkisar 11%–92% dari 26.366 bayi yang diobservasi (Lunze et al., 2013). Iran merupakan kawasan Asia yang banyak ditemukan laporan kasus hipotermia pada bayi baru lahir yaitu antara 7,48%–53,3% dari 6.491 bayi yang diukur suhu tubuhnya (Farhadi et al., 2014). Kasus hipotermia di Belanda sangat tinggi dari 80 bayi yang dirawat di NICU (Neonatal Intensive Care Unit) ditemukan 93% mengalami hipotermia (Mank et al., 2016).

Hasil penelitian disalah satu rumah sakit di Brazil, didapatkan hasil prevalensi bayi baru lahir yang mengalami hipotermia sebesar 66,9% dari 359 bayi yang dirawat (Soares et al., 2020). Penelitian yang dilakukan di lima rumah sakit di Ethiopia ditemukan prevalensi hipotermia pada bayi baru lahir sangat tinggi, dari 3.758 bayi yang tercatat suhu tubuhnya 80% mengalami hipotermia (Demtse et al., 2020). Prevalensi hipotermia neonatal di Afrika Timur keseluruhann yaitu mencapai 57,2% dari 20.911 bayi yang diukur suhu tubuhnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih tingginya kejadian hipotermia pada bayi baru lahir di Afrika Timur (Beletew et al., 2020). Hasil penelitian di Indonesia pada bayi baru

lahir yang dirawat di salah satu rumah sakit ibu dan anak pada bulan Juni tahun 2016 menunjukkan sebanyak 54% dari 35 bayi yang dirawat pada bulan tersebut pernah mengalami hipotermia, (Fridely, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020) diketahui rata-rata suhu tubuh dari 20 bayi yang baru lahir 90% mengalami hipotermia.

Dampak hipotermia adalah bayi baru lahir akan mengalami stres dingin, jika berlanjut akan timbul cedera dingin, selanjutnya berisiko terjadi hipoglikemia, hipoksia dan berujung kematian (Jamil et al., 2017). Tindakan yang dapat mencegah kematian neonatal akibat hipotermia adalah segera menghangatkan bayi di dalam inkubator atau melalui penyinaran lampu, cara lain yang sangat sederhana dan mudah dikerjakan oleh setiap orang adalah metode kangguru yaitu menghangatkan bayi melalui panas tubuh ibu (Jamil et al., 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Budiani et al., 2014), bayi yang dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat mempertahankan kestabilan suhu tubuhnya daripada bayi yang tidak dilakukan IMD, dimana suhu tubuhnya akan menurun cenderung mengalami hipotermia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Karangasem jumlah bayi baru lahir normal tahun 2020 sebanyak 278 bayi. Peneliti juga mendapatkan hasil rata-rata suhu tubuh terhadap lima bayi yang lahir pada bulan Januari tahun 2021 yaitu 36,4 °C.

Berdasarkan uraian di atas, mengenai hipotermia dan bayi baru lahir peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul “Gambaran Tingkat Suhu Tubuh pada Bayi Baru Lahir Normal di RSUD Karangasem Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Suhu Tubuh pada Bayi Baru Lahir Normal di RSUD Karangasem Tahun 2021?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat suhu tubuh pada bayi baru lahir normal di RSUD Karangasem tahun 2021.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik bayi baru lahir normal berdasarkan jenis kelamin, berat badan lahir dan umur kehamilan di RSUD Karangasem tahun 2021.
- b. Menganalisis tingkat suhu tubuh pada bayi baru lahir normal di RSUD Karangasem tahun 2021.

D. Manfaat

1. Teoritis

- a. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan suhu tubuh pada bayi baru lahir.

- b. Bagi ilmu pengetahuan dan teknologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan atau informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan khususnya di bidang perawatan bayi baru lahir.

2. Praktis

a. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi penting dan bahan pertimbangan membuat standar prosedur operasional dalam upaya menurunkan kejadian hipotermia pada bayi baru lahir di rumah sakit.

b. Bagi petugas kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi petugas kesehatan mengenai suhu tubuh pada bayi baru lahir dan sebagai pertimbangan dalam mencegah kehilangan panas pada bayi baru lahir.